

**MOTIF DAN PEWARNAAN BATIK TULIS DI DUSUN  
GIRILOYODESAWUKIRSARI KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN  
BANTUL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
(Studi Kasus di Industri Batik Sri Kuncoro)**



**ALIFA HADAF**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode Maret 2016**

**MOTIF DAN PEWARNAAN BATIK TULIS DI DUSUN GIRILOYO  
DESA WUKIRSARI KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN  
BANTUL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
(Studi Kasus di Industri Batik Sri Kuncoro)**

Alifa Hadaf<sup>1</sup>, Adriani<sup>2</sup>, Sri Zulfia Novrita<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
FPP Universitas Negeri Padang  
E-mail: alifa.hadaf@yahoo.com

**Abstract**

This research aimed to describe the shape of classical batik motif Yogyakarta using natural dyes and synthetic dyes as raw materials in the coloring process. This research method uses qualitative descriptive research. The data collection is done by using interview, observation and documentation. In this study, the informant of this data including: the leader and some of the craftsmen who know about batik and batik dyeing in Sri Kuncoro batik industry. Furthermore, the data reviewed and analyzed by the steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validation was done by triangulation to the head of the village, batik museum educators. The survey results revealed that: there are hundreds of different name of classical motifs but the kind that widely produced in batik Sri Kuncoro is the motive sidoasih, sidomukti, wahyu tumurun, truntum, srikuncoro, udan liris, and sirgunggu wiguno. The motives provided are decorative naturalist, geometric, and decorative ornament consisting of primary, complementary ornament, and IsenIsen. In coloring method using two kinds of colorings, the two substances are natural dyes from plants derived from leaves, flowers, fruit peel, bark, and roots of plants, whilst the types of synthetic dyes are using naphtol, indigosol, and rapide. For batik dyeing process, the stages starting from mordanting of natural dyes, pattern making, klowong, nerusi, ngiseni, mencolet, menembok, dyeing, sagging, then the second dyeing process is to covers down.

**Kata kunci: Batik Sri Kuncoro, Bentuk motif batik, Proses pewarnaan**

---

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Wisuda Periode Maret 2016.

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga.

## A. Pendahuluan

Salah satu jenis kebudayaan yang dapat mempengaruhi kemajuan di Indonesia adalah batik, yang merupakan karya seni asli bangsa Indonesia. Karya seni ini merupakan warisan nenek moyang Indonesia yang sampai saat ini masih berkembang. Berdasarkan *Antarnews* (2014:1): “Yogyakarta dinobatkan sebagai Kota Batik Dunia, oleh Dewan Kerajinan Dunia (*World Craft Council/WCC*)”. Menurut *Giriloyo Art* (2015:1) mengatakan “di Yogyakarta sentra batik tulis terbesar terdapat di desa Wukirsari yang berada di tenggara Yogyakarta yakni dusun Giriloyo”. Dari penjelasan diatas diketahui bahwa Yogyakarta sebagai kota batik dunia dengan sentra batik tulis terbesar terdapat di desa Wukirsari yang berada di tenggara Yogyakarta yaitu dusun Giriloyo.

Di dusun Giriloyo batik tulis telah ada sejak zaman dahulu. Dahulu para pengrajin batik hanya melayani proses pencantingan dari industri batik di sekitar kraton Yogyakarta. Saat ini di Giriloyo telah terdapat belasan kelompok-kelompok batik tulis salah satunya industri batik Sri Kuncoro.

Keahlian membatik di industri batik Sri Kuncoro diajarkan secara turun-temurun sejak tahun 1654 dan pemilik Sri Kuncoro saat ini merupakan generasi ke lima. Namun walaupun sudah beberapa generasi, sampai sekarang penggunaan motif klasik Yogyakarta terus dipertahankan dan menggunakan zat pewarna alam dan zat pewarna sintetis.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, di industri batik Sri Kuncoro masih melestarikan bentuk motif batik klasik peninggalan kraton Mataram, di

industri ini mengembangkan bentuk motif tanpa merubah makna yang terkandung pada motif itu sendiri. Nama motif klasik ada ratusan macam, namun motif yang banyak diproduksi di industri batik Sri Kuncoro yaitu motif sido asih, sido mukti, wahyu tumurun, taruntum, srikuncoro, dan udan liris. Industri batik Sri Kuncoro selain melakukan pengembangan motif, juga menciptakan motif baru yaitu motif sirgunggu wiguno yang bersumber dari sebuah pohon asli khas Giriloyo.

Menurut Murtihadi (2008:76), menyatakan bahwa: “sumber bentuk dapat disebutkan seperti bentuk alam, bentuk yang diciptakan oleh kreativitas manusia, dan bentuk yang terjadi karena bantuan pemakaian alat, sebab bentuk dapat dibedakan antara bentuk geometris (terukur dan beraturan) dan bentuk organis (tidak terukur dan bervariasi)”. Dari pernyataan diatas dapat mengetahui bahwasannya kreativitas manusia dan kondisi alam sekitar mempengaruhi terciptanya suatu bentuk.

Industri batik Sri Kuncoro memiliki motif batik utama dan pelengkap dengan memberi isen-isen sebagai pengisi bidang. Disamping itu pewarnaan di Sri Kuncoro menggunakan zat pewarna alam dari tumbuh-tumbuhan sekitar lingkungan berupa daun, bunga, akar, dan batang. Sedangkan zat pewarna sintetis yang dipakai yaitu naphtol, indigosol, dan rapide. Dalam proses pewarnaan batik pengerjaannya dilakukan dengan sangat hati-hati dan teliti yang bertujuan untuk menghasilkan warna kain batik sempurna. Menurut Erwin mengatakan (2010:7) bahwa “zat dapat dibedakan berdasarkan asalnya yaitu bahan pewarna alam (bersumber dari tumbuh-tumbuhan, batu-batuan dan

tanah liat) maupun bahan pewarna sintetis yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik pembuat warna tekstil”. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa zat pewarna batik terdapat dua macam yaitu zat warna alam dan zat warna sintetis.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian yakni bagaimana bentuk motif dan proses pewarnaan batik di dusun Giriloyo desa Wukirsari kecamatan Imogiri kabupaten Bantul provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (studi kasus di industri batik Sri Kuncoro).

Untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan bentuk motif batik Di Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (studi kasus di industri batik Sri Kuncoro). 2. Mendeskripsikan proses pewarnaan batik tulis Di Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (studi kasus di industri batik Sri Kuncoro).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yang bernama industri batik Sri Kuncoro beralamat jalan Karang Kulon (Barat Balai Dusun) RT 05 RW 17, Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh berhubungan dengan objek penelitian yaitu motif dan pewarnaan batik tulis di batik Sri Kuncoro yang meliputi bentuk motif batik dan proses pewarnaan batik tulis. Data

sekunder diperoleh melalui dokumentasi gambar dan kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan meliputi: pimpinan dan beberapa pengrajin batik di industri batik Sri Kuncoro yang mengetahui tentang motif batik dan pewarnaan batik tulis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan bantuan wawancara dan bantuan observasi. Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menguji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

### **C. Pembahasan**

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

#### **1. Bentuk Motif Batik**

Di industri batik Sri Kuncoro masih melestarikan bentuk motif batik klasik peninggalan kraton mataram dengan gambar burung garuda dimana dapat dipahami mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi pemakainya, yaitu raja agar dalam menjalankan tugasnya diberi kekuatan dalam mengayomi masyarakat. Nama motif klasik ada ratusan macam namun motif yang banyak diproduksi di batik Sri Kuncoro adalah motif sido asih, sido mukti, wahyu tumurun, taruntum, srikuncoro, udan liris. Di Giriloyo sendiri ada pengembangan motif dan menciptakan motif baru yakni motif

sirunggu wiguno yang bersumber dari sebuah pohon asli khas Giriloyo.

Motif di industri batik Sri Kuncoro adalah sebagai berikut:



Gambar. Motif Sido Asih belum di stilasi dan sudah distilasi



Gambar. Motif Sido Mukti yang belum distilasi dan sudah distilasi



Gambar. Motif Wahyu Tumurun yang belum di stilasi dan sudah distilasi



Gambar. Motif Truntum yang belum di stilasi dan sudah di stilasi



Gambar. Motif Srikuncoro yang belum di stilasi dan sudah distilasi



Gambar. Motif Udang Liris yang belum di stilasi dan sudah di stilasi



Gambar. Motif Sirgunggu Wiguno

Motif batik di Sri Kuncoro memiliki ragam hias naturalis pada motif utama dan motif pelengkap yaitu hewan dan tumbuhan, geometris terdapat pada pengisian bidang motif batik, dan dekoratif terdapat pada motif utama berupa mahkota. Menurut Ernawati (2008:387): “bentuk ada tiga macam yaitu bentuk naturalis, bentuk geometris, dan bentuk dekoratif”.

Ornamen motif batik terdiri dari ornamen utama dan ornamen pelengkap serta isen motif batik. Ornamen utama pada motif klasik yaitu motif burung garuda, mahkota, daun, ular, kepik, padi, mlinjon, kawung, tritis, tahon, daun pandan. Ornamen pelengkap yaitu motif burung, bunga, daun, pohon hayat. Isen-isen yang terdapat pada motif di industri batik Sri Kuncoro yaitu isen cecek, sawut, cecek pitu, pacar, sawut garis, sisik melik.

Menurut Kusrianto (2013:5), “ada dua macam ornamen, ornamen pokok/utama berbentuk stilasi dari benda alam atau hewan dan ornamen pelengkap untuk mengisi bidang yang kosong disamping ornamen pokok. Isen motif batik berfungsi mengisi bidang kosong pada kerangka ornament sehingga menjadi ornamen yang sempurna”.

## **2. Proses Pewarnaan Batik**

### **a. Zat Warna Batik**

Di industri batik Sri Kuncoro dalam pewarnaan menggunakan dua jenis pewarnaan yaitu zat pewarna alam dan zat pewarna sintetis.

#### 1) Zat Pewarnaan Alam

Di industri batik Sri Kuncoro pewarnaan kain batik menggunakan zat pewarnaan alam bahan bakunya bersumber dari tumbuh-tumbuhan disekitar lingkungan yang berasal dari bagian daun mangga, daun pepaya, daun jati, daun krangkungan, kulit kayu mahoni, kulit duku, kulit tingi, kulit jambal, kulit buah jolawe, kulit buah manggis, kulit buah rambutan, akar mengkudu, pinang, dan gambir.

#### 2) Zat Pewarna Sintetis

Zat pewarna sintetis yang di produksi di industri batik Sri Kuncoro jika ada pesanan dari pembeli. Dalam pewarnaan kain batik di industri batik Sri Kuncoro menggunakan zat pewarna sintetis diantaranya jenis naphthol, indigosol, rapide. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Isminingsih (1978:20), “Jenis zat warna sintetis untuk tekstil cukup banyak, namun hanya beberapa diantaranya yang dapat digunakan sebagai pewarna batik, adapun zat warna yang biasa dipakai untuk mewarnai batik antara lain: naphthol, indigosol, dan rapide”.

## **b. Resep Pewarnaan**

### 1) Pewarnaan Alam

#### a) Resep Pembuatan Ekstrak

Zat warna alam dapat diperoleh dengan membuat ekstraksi yang akan diperoleh dengan cara merebus bagian tumbuhan yang akan digunakan, pembuatan ekstraksi bertujuan untuk mengambil pigmen warna pada tumbuhan. Untuk tanaman indigofera harus melalui proses fermentasi/pembusukan.

#### b) Resep Pencelupan

Dari hasil penelitian bahwa sebelum tahap pencelupan direndam dulu dengan TRO selama 30 menit, baru dicelupkan kedalam larutan ekstrak selama 15 menit sambil dibolak-balik setelah itu baru diangkat dan diangin-anginkan. Setelah setengah kering dicelupkan lagi kedalam larutan yang sama sesuai kebutuhan warna, dicelup sampai berulang-ulang kali sampai warna yang didapat sesuai dengan yang

diinginkan. Kemudian larutan fiksasi dengan tunjung 250 gram, kapur 250gram, atau tawas 375gram dengan air sebanyak 5 liter.

## 2) Pewarnaan Sintetis.

Berdasarkan hasil penelitian jenis bahan baku zat pewarna sintetis yang digunakan yaitu naphtol, indigosol, rapide. Proses pembuatan warna dengan zat kimia naphtol menggunakan campuran garam diazo sebagai pembangkit warna, menggunakan perbandingan zat warna dan garam 1:2 dan air 1 liter. Pada pewarnaan indigosol dicampurkan dengan natrium nitrit, pewarnaan menggunakan zat warna indigosol dengan 2 liter air panas dan 2 liter air dingin yang akan digunakan untuk mencelup. Perbandingan zat warna dan garam 1:2, satu potong kain berukuran dua setengah meter. Menggunakan rapide sebagai bahan baku pencoletan, zat warna sintetis rapide dicampurkan dengan kostik, jika rapid 3 gram maka kostiknya 0,3 gram dan air hangat 50 cc.

### **c. Proses pewarnaan motif batik**

Berdasarkan hasil penelitian, proses pewarnaan motif batik di industri batik Sri Kuncoro dilakukan beberapa tahapan.

Pada batik tulis, pertama bahan yang akan dibuat untuk membatik, kedua alat yang akan digunakan, ketiga mordanting, keempat membuat gambar motif pada kertas setelah selesai baru dipindahkan atau langsung dilukis di atas kain. Kelima, melukis lilin pada motif yang telah dipindahkan ke kain yang disebut nglowongi. Keenam adalah proses mencanting pada

bagian belakang kain yang tidak tembus yang disebut nerusi, Ketujuh adalah memberi isen-isen disebut juga ngiseni. Kedelapan adalah pewarnaan, proses pewarnaan ini terbagi dua yaitu pewarnaan secara celupan yaitu untuk pemberian warna pada bidang kain atau pewarnaan secara keseluruhan jika ingin menghasilkan warna tertentu dan pewarnaan secara colet yang dilakukan pada bagian-bagian kecil atau pada bagian-bagian motif. Kesembilan, menembok bagian yang telah dicolet atau dicelup. Kesepuluh, mencelup yang dilakukan untuk memberi warna pada kain dengan menggunakan zat pewarna alam dan zat pewarna sintetis. Kesebelas, pelorodan atau lorot proses yang dilakukan untuk menghilangkan malam. Kedua belas, proses nutupi merupakan proses pelekatan malam setelah kain diwarnai.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

##### **1. Kesimpulan**

###### **a. Bentuk Motif Batik**

Motif batik yang ada di industri batik Sri Kuncoro bersumber dari motif klasik kraton Mataram. Dengan berkembangnya motif batik klasik sehingga bentuk motif dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan jenis ragam hiasnya yakni bentuk naturalis, bentuk geometris, dan bentuk dekoratif. Bentuk motif naturalis yaitu burung garuda, ular, kepik, bunga, daun, pohon hayat. Bentuk geometris yaitu lingkaran, belah ketupat dan segitiga. Bentuk dekoratif yaitu terdapat pada bentuk mahkota.

Berdasarkan ornamen utama pada motif sido asih dan sido mukti yaitu burung garuda, motif wahyu tumurun dan taruntum yaitu mahkota, motif srikuncoro yaitu burung garuda, ular, kepik dan padi, motif udan liris yaitu tahon, mlinjon, kembang jeruk, daun pandan, dan motif sirgunggu wiguno yaitu daun sirgunggu. Ornamen pelengkap pada motif klasik di industri batik Sri Kuncoro yaitu burung garuda berukuran kecil, bunga, daun, pohon hayat. Isen-isen pada motif batik yaitu isen cecek, sawut, cecek pitu, kembang pacar, sawut garis, sisik melik.

b. Proses Pewarnaan Batik

Industri batik Sri Kuncoro dalam pewarnaan menggunakan dua zat pewarnaan yaitu zat pewarna alam dan zat pewarna sintetis. Zat pewarna alam bahan bakunya dari tumbuh-tumbuhan sekitar lingkungan yang berasal dari daun, bunga, kulit buah, kulit batang, dan akar tumbuhan. Zat pewarna sintetis yang digunakan adalah naphtol, indigosol, dan rapide. Pembangkit zat pewarna sintetis yaitu naphtol menggunakan garam diazo, indigosol menggunakan natrium nitrit, dan rapide menggunakan kostik. Tahapan pewarnaan motif batik yaitu pertama menyiapkan alat dan bahan untuk pewarnaan, mordanting dilakukan sebelum pembuatan motif, nglowongi langkah awal pada proses mencanting dan dilanjutkan memberi warna pada bagian-bagian motif tertentu dengan teknik mencolet, menembok atau menutup motif untuk tidak diwarnai setelah itu mencelup yang memberi warna pada

kain, melorot malam yang menempel pada kain dengan cara direbus, proses pewarnaan kedua yaitu nutupi proses pelekatan malam setelah kain diberi warna.

## **2. Saran**

- a. Motif yang terdapat pada industri batik Sri Kuncoro hendaknya dikembangkan sesuaikan dengan selera pasar dan tetap mempertahankan ciri khas batik klasik.
- b. Diharapkan lebih memvariasikan sumber-sumber alam yang dapat dijadikan untuk pencelupan zat pewarna alam dan pembangkit yang bisa digunakan untuk zat pewarna alam.
- c. Diharapkan pengulangan pencelupan perlu ditambahkan untuk zat pewarna alam.
- d. Bagi pembelajaran di jurusan ilmu kesejahteraan keluarga
  - 1) Diharapkan pembaca bisa memahami tentang batik klasik Yogyakarta serta ikut serta dalam melestarikannya.
  - 2) Diharapkan bermanfaat dalam pembelajaran mata kuliah analisis tekstil di program studi pendidikan kesejahteraan keluarga.
  - 3) Diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Adriani, M.Pd dan Pembimbing II Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si.

### Daftar Pustaka

- Antaranews, 2014. Yogyakarta Kota Batik Dunia.  
<http://www.antaranews.com/berita/459519/yogyakarta-dinobatkanebagai-kota-batik-duni>
- Ernawati, dkk. 2008 *Tata Busana*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Padang.
- Erwin A. (2010). “*Batik Indonesia*”. Makalah disampaikan pada seminar pengenalan batik indonesia bagi dosen dan mahasiswa universitas Tasmania–Australia di kampus FBSS UNP Padang.
- Giriloyo art (2015). *Kampung Batik Giriloyo : Tempatnya Para Pengrajin Batik Tulis Yogyakarta*. <http://sentrabatiktulis-yogyakarta.com/kampung-batikgiriloyo-tempatnya-para-pengrajin-batik-tulis-yogyakarta/>
- Ismorningsih (1978), Pengantar Kimia Zat Warna, STTT, Bandung.
- Kusrianto, A. 2013. *Batik, Filosofi, Motif, & Kegunaan*. Andi Offset.
- Murtihadi, dkk. 2008. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Teknologi Kerumahtanggaan Dan Kejuruan Kemasyarakatan Jakarta.
- Sunaryati, S., Hartini, S., Ernorningsih, 2000, *Pengaruh Tatacara Pencelupan Zat Warna Alam Daun Sirih pada hasil Pencelupan Kain Sutra*, Balai Besar Tekstil, Bandung.